

Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Fiena Saadatul Ummah^{1*}, Putri Rachmadyanti², Hendrik Pandu Paksi³, Roni Rodiyana⁴

¹Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

³Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

⁴Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*e-mail korespondensi: fienaummah@unesa.ac.id

Abstract

The main problems faced by Islamic Religious Education teachers in elementary schools include a lack of a comprehensive applicative understanding of the implementation of the independent curriculum. Many teachers are fully ready to integrate the main principles of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education learning. This condition is able to affect the effectiveness and active involvement of students. This training was carried out to answer these needs, with the aim of ensuring that teachers understand the concept and implementation of the Independent Curriculum, especially the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), and are able to apply it in Islamic Religious Education learning activities in the classroom. This training is carried out through a participatory approach in simulations, interactive discussions, collaboration of Islamic Religious Education teachers and hands-on practice. The results of this training activity show that the Community Service team has succeeded in improving the understanding and skills of Islamic Religious Education teachers in implementing the Independent Curriculum. This activity not only provides new knowledge, but also encourages teachers to innovate in learning, so that it can produce a generation that is better prepared to face future challenges. Through the planned follow-up, it is hoped that this success can continue and have a positive impact on education in Trenggalek.

Keywords: Training; curriculum; independent curriculum; learning; Islamic Religious Education

Abstrak

Permasalahan utama guru PAI di Sekolah Dasar kurangnya pemahaman aplikatif yang komprehensif mengenai penerapan kurikulum merdeka. Banyak guru belum sepenuhnya siap mengintegrasikan prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Kondisi ini mampu mempengaruhi efektivitas dan keterlibatan aktif siswa. Pelatihan ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan tujuan untuk memastikan para guru memahami konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas. Pelatihan ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif dalam simulasi, diskusi interaktif, kolaborasi guru PAI dan praktik langsung. Hasil kegiatan pelatihan ini menunjukkan bahwa tim PKM berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Melalui tindak lanjut yang direncanakan, diharapkan keberhasilan ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif bagi pendidikan di Trenggalek.

Kata Kunci: Pelatihan; kurikulum; kurikulum merdeka; pembelajaran; Pendidikan Agama Islam

Accepted: 2025-06-11

Published: 2025-07-23

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peran penting untuk keberlangsungan pendidikan agar tetap survive dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan adalah ruh kehidupan sepanjang zaman yang membutuhkan keberadaan kurikulum sebagai acuan dalam merumuskan tujuan serta langkah praktis dan strategis untuk mencapainya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan salah satunya kurikulum, yang saat ini kurikulum terbaru yang harus diterapkan ialah kurikulum merdeka.

Setiap kurikulum yang dihadirkan dan diciptakan kemudian diimplementasikan tentu mempunyai tujuan terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Pergantian kurikulum merupakan hasil dari evaluasi penerapan kurikulum yang sebelumnya. Di sini juga kita harus menyadari bahwa selama ini pola pikir kita terdoktrin dengan ungkapan "ganti menteri, ganti kurikulum" ungkapan tersebut sering kali terdengar sepanjang perjalanan pendidikan di Indonesia karena kalau kita telaah dan amati lebih teliti hal tersebut keliru bahkan ungkapan tersebut dapat dipatahkan jika kita mau menelusuri lebih dalam perjalanan pergantian kurikulum di Indonesia ini.

Merdeka belajar menghidupkan Kembali system Pendidikan dengan mengembangkan kompetensi inti dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan (Farhana, 2023; Lutfauziah, Muhdhar, Suhadi, & Rohman, 2023; Mulyasa, 2020). Merdeka belajar mempromosikan kurikulum dan penilaian berbasis kompetensi dan nilai dalam kategori pedagogi; dan pendekatan individual yang berpusat pada siswa berdasarkan kebutuhan individu. Merdeka belajar menyediakan penilaian formatif yang berbasis portofolio (Nahadi, Firman, & Khilda, 2017; Seifert & Feliks, 2019), sedangkan Merdeka belajar membentuk kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan softskill dan karakter .

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, memudahkan pendidik untuk menerapkan pembelajaran yang lebih dalam sesuai dengan kebutuhan siswa, dan berfokus pada penguatan karakter. Kurikulum ini berfokus pada materi esensial, sehingga pendidik lebih fleksibel dalam memperdalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, kurikulum satuan pendidikan diwujudkan menjadi pembelajaran yang berbeda atau pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Dalam konteks pendidikan Indonesia, konsep kurikulum merdeka yang dicanangkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia yang baru dianggap sebagai kebijakan yang signifikan untuk membuat pendidikan di Indonesia lebih baik dan lebih maju (Akrim, Setiawan, Selamat, & Ginting, 2022; Li, Bao, & Huang, 2024; Setyaningsih et al., 2024).

Kurikulum merdeka tidak serta merta diterapkan begitu saja, tetapi dibutuhkan keterampilan serta kesiapan lembaga pendidikan untuk mengaplikasikannya dalam aktivitas pembelajaran. Keterampilan tersebut dapat dilatih melalui bimbingan-bimbingan khusus agar seluruh stakeholder di suatu lembaga pendidikan memiliki skill yang mumpuni dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Karena kesuksesan penerapan kurikulum ini memberikan implikasi yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Aktivitas belajar mengajar yang berkualitas tidak dapat dipungkiri berpengaruh pada out put yang dihasilkan sehingga dapat mengharumkan nama lembaga (Hasanuddin, 2022; Meliza, Siraj, & Zahriyanti, 2024; Yulianto, 2024).

Dalam konsep Merdeka belajar, guru diberi kebebasan untuk berpikir dalam menentukan Langkah yang tepat dan strategis sehingga bisa menjawab semua tantangan dan permasalahan Pendidikan yang dihadapi dalam wilayah Pendidikan. Dalam konsep ini, guru tentunya harus memiliki dasar kuat dan bisa dipertanggungjawabkan. Konsep Merdeka belajar harus dimaknai sebagai pemberian peluang bagi guru sehingga mereka berani mencoba, berekspresi, bereksperimen, menjawab tantangan, serta berani berkolaborasi untuk berkontribusi dalam melahirkan Pendidikan yang lebih baik dan bermakna .

Perkembangan kurikulum merdeka menjadi pilihan yang tepat untuk dilaksanakan berdasarkan pertimbangan yang telah dianalisis. Perkembangan kurikulum hendaknya dilaksanakan dengan saling bahu antara satu satuan dengan instansi pelaksana sehingga menciptakan hal yang hendak diharapkan. Perubahan dan perkembangan kurikulum tentunya memerlukan adaptasi oleh seluruh elemen sistem pendidikan. Adanya pengelolaan secara cermat dan manajemen dalam segala aspek untuk menyukseskan adanya perkembangan kurikulum ini (Assa'idi, 2021; Mariadas & Yusop, 2024; Moye, 2019).

Permasalahan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah dasar dan membutuhkan pelatihan kurikulum Merdeka bisa meliputi beberapa hal sebagai berikut: pertama, Keterbatasan Materi yang Relevan dan Menarik: Guru-guru mungkin kesulitan dalam menyusun

atau menemukan materi yang relevan, interaktif, dan menarik bagi siswa. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Kedua, Kurangnya Keterampilan Pembelajaran Aktif: Metode pembelajaran tradisional mungkin masih dominan dalam pengajaran agama Islam di sekolah dasar. Pelatihan kurikulum Merdeka dapat membantu guru mengembangkan keterampilan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Ketiga, Tantangan dalam Pembelajaran Inklusif: Sekolah dasar seringkali memiliki beragam siswa dengan kebutuhan pendidikan yang berbeda-beda. Guru pendidikan agama Islam mungkin perlu mendapatkan pelatihan untuk merancang pembelajaran yang inklusif dan mendukung semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Keempat, Keterbatasan Pengetahuan tentang Pendidikan Karakter: Pendidikan karakter menjadi penting dalam pengajaran agama Islam. Namun, guru mungkin memerlukan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai dan etika Islam dalam pembelajaran sehingga dapat membentuk karakter siswa secara efektif. Kelima, Penyesuaian dengan Perubahan Kurikulum: Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah dasar dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Guru perlu memperbarui pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan kurikulum terbaru. Dengan menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut, pelatihan kurikulum Merdeka bagi guru pendidikan agama Islam di sekolah dasar dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperbarui keterampilan pengajaran, dan mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mengajar mata pelajaran tersebut.

Pelatihan implementasi kurikulum merdeka bertujuan untuk menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan dan keterampilan guru Pendidikan Agama Islam di Trenggalek pada tingkat Sekolah Dasar. Sehingga nantinya, guru PAI sebagai di sini memiliki kesiapan dalam mengaplikasikan kurikulum merdeka pada saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Karena hal itu, menjadi dasar utama yang harus dipenuhi agar perubahan kurikulum tidak sekadar formalitas, tetapi totalitas demi terwujudnya lulusan yang berkualitas. Pelatihan dapat membekali guru PAI agar profesional dalam melahirkan generasi yang sesuai dengan harapan bangsa.

Pada dasarnya, tidak banyak yang berubah dari penerapan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013 dengan kurikulum yang terbaru, yaitu kurikulum merdeka (Habsy et al., 2024; Prapnuwanti & Susanti, 2024; Zaeni et al., 2023). Dari segi pendekatan sama-sama menggunakan student central approach (berpusat pada siswa) (Kerimbayev, Umirzakova, Shadiev, & Jotsov, 2023; Shehata et al., 2024; Trinova, 2013). Dalam aktivitas pembelajaran, guru harus memainkan banyak peran, mulai dari pengajar, pendidik, motivator, inisiator, inspirator, dan lain sebagainya. Karena, kegiatan pembelajara yang berlangsung di dalam kelas cukup kompleks, sehingga membutuhkan figur yang mampu mengelola serta menguasai kelas.

Guru tentu figur utama yang berinteraksi langsung dengan siswa pada saat KMB. Kenyataan di lapangan tidak selalu ideal sesuai harapan. Tetapi, hal itu bisa diatasi dengan menyiapkan perencanaan sematang mungkin serta mampu memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada saat mengajar. Sehingga dengan demikian, guru dapat menyiapkan soslusi konstruktif serta alternatif dalam menyikapi persoalan yang mungkin saja terjadi. Misalnya: bagaimana menghadapi siswa yang IQ-nya rendah?, bagaimana menyikapi siswa yang sering telat masuk kelas?, bagaimana menegur siswa yang suka ganggu temannya? Bagaimana jika ada siswa yang selalu bikin ramai di kelas saat pembelajaran berlangsung? dan seterusnya. Semua itu perlu dipersiapkan agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan denagn efektif dan efisien.

Sekolah Dasar adalah pondasi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan memberikan ruang yang luas dan bebas (tetapi tetap terkontrol) untuk meningkatkan kemampuan siswa bagi dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Namun, satu hal yang perlu diperhatikan ialah kurikulum merdeka, termasuk di tingkat Sekolah Dasar, lebih menekankan pada pengembangan karakter siswa agar dapat meminimalisir problematika sosial yang berkaitan

dengan anak muda. Karena sesuatu yang ditanam sejak dini akan melekat ibarat menulis di atas batu, berbeda ketika menanam pada saat sudah remaja atau bahkan dewasa, maka ibarannya seperti menulis di atas air.

Menjadi guru tidak semudah membalikkan telapak tangan. Melihat realita dalam dunia pendidikan cukup memprihatinkan ketika tanggung jawab seorang guru hanya dijadikan formalitas saja tanpa memperhatikan tugas utama sebagai guru dalam aktivitas belajar mengajar. Mindset perlu diubah agar aktivitas pembelajaran dapat berlangsung sebagaimana mestinya dan sesuai dengan yang diharapkan. Karena, pandangan seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi bagaimana ia melakukan sesuatu. Begitu pula, pandangannya tentang guru akan berpengaruh pada tugas dan tanggung jawab seorang guru.

Problematika pendidikan tidak akan lepas dari kurikulum yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan. Implementasi kurikulum berkaitan erat dengan peran guru sebagai figur utama yang menyampaikan materi kepada siswa. Jika dikaitkan dengan penerapan kurikulum merdeka, tentu banyak lembaga pendidikan yang belum menerapkan secara maksimal kurikulum merdeka dengan beberapa pertimbangan. Hal itulah yang menjadi problem dalam beberapa lembaga pendidikan, termasuk tingkat Sekolah Dasar, sehingga kurikulum merdeka belum terlaksana secara maksimal.

Lembaga pendidikan yang memiliki perhatian serius terhadap kualitas pendidikannya akan memberikan peluang yang besar bagi para guru untuk meningkatkan profesionalitasnya dengan mengikutkan pelatihan-pelatihan yang dapat menunjang profesinya. Karena secara tidak langsung, langkah tersebut akan memberikan pengaruh besar pada kemajuan lembaga pendidikan yang dikelola. Ketika kurikulum sudah terapkan dengan baik, sesuai prosedur yang ditetapkan, maka aktivitas pembelajaran akan berjalan sebagaimana pedoman yang telah dibuat di awal (RPP).

Kurikulum merdeka mengusung sebuah konsep pembelajaran yang memberikan kebebasan pada siswa untuk berargumentasi untuk mengkritisi keadaan atau materi yang disampaikan, namun tetap dalam pengawasan guru sebagai pengajar. Kesuksesan guru dalam mengajar tidak hanya dilihat dari hasilnya, tetapi yang terpenting adalah prosesnya mulai dari planning (perencanaan), actuating (pelaksanaan), dan evaluating (penilaian). Kematangan perencanaan akan menunjang lancarnya pelaksanaan dan penilaian. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat akan tercapai dan kompetensi peserta didik sesuai harapan.

Guru PAI memiliki peran sentral dalam mendidik moral siswa. Hal itu juga menjadi poin penting dalam implementasi kurikulum merdeka agak menitikberatkan pada karakter. Dalam istilah lain karakter juga disebut akhlak. Dalam Islam, akhlak adalah buah dari ilmu. Maka, menjadi tidak berguna ilmu seseorang jika tidak diimbangi dengan akhlaqul karimah. Dalam teori Taksonomi Bloom, karakter merupakan aktualisasi dari aspek afektif yang kaitannya dengan sikap siswa. Maka dari itu, dalam aktivitas pembelajaran, tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus diperhatikan secara proporsional tanpa mengesampingkan pada salah satunya. Meskipun kebebasan berargumentasi menjadi sesuatu yang harus dilakukan, bukan berarti aspek kognitif lebih diunggulkan, tetapi argumentasi yang bagus tentu disampaikan dengan sikap yang sopan dan santun.

Dekadensi moral di kalangan anak-anak maupun remaja cukup memprihatinkan kehidupan sosial, apalagi di zaman digital ini, anak-anak begitu akrab dengan gadget. Tidak dapat dihindari keakraban itu menjadi salah satu menipisnya akhlak anak. Sehingga lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal harus memaksimalkan perannya agar dapat meminimalisir problematika tersebut. Apalagi pada tingkat Sekolah Dasar yang memang menjadi ruang tumbuh dan berkembangnya karakter anak. Oleh karena itu, implementasi kurikulum merdeka mengharuskan peran guru sebagai pendidik dijalankan dengan serius agar mampu melahirkan generasi yang sesuai dengan harapan bangsa dan negara.

Dengan demikian, dapat diuraikan berbagai permasalahan yang dialami oleh mitra baik segi kualitatif maupun kuantitatif. Dalam segi kualitatif permasalahan yang dialami meliputi pertama, kualitas pengajaran yakni banyak guru PAI masih menggunakan metode pengajaran konvensional yang tidak interaktif dan tidak sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Ini membuat pembelajaran tidak menarik dan tidak efektif. Kedua, pemahaman kurikulum yakni guru seringkali tidak memahami konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka, termasuk bagaimana memasukkan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Ketiga, keterampilan teknologi yang terbatas yakni keterampilan dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran menjadi sangat penting di era modern. Banyak guru PAI belum terbiasa atau tidak tahu cara menggunakan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Keempat, inovasi dalam pembelajaran yakni jika materi pelajaran tidak dibuat dengan cara yang menarik dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka, siswa tidak akan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelajaran. Kelima, pendekatan holistik yakni kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dan menyeluruh. Banyak guru masih mencoba menerapkan pendekatan ini dalam PAI. Keenam, adanya perubahan kurikulum yakni Kurikulum Merdeka membawa banyak perubahan dalam metode pembelajaran, penilaian, dan manajemen kelas. Ini membutuhkan pemahaman baru dan kemampuan guru PAI.

Sedangkan dalam segi kuantitatif permasalahan yang dialami meliputi pertama, rasio guru terhadap siswa yakni banyak sekolah memiliki rasio siswa-guru yang tinggi. Ini meningkatkan beban kerja guru dan mengurangi jumlah perhatian yang diberikan kepada setiap siswa. Kedua, jumlah pelatihan yakni banyak guru PAI tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang diperlukan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Ketiga, fasilitas pembelajaran yakni banyak sekolah tidak memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran interaktif dan berbasis teknologi, yang menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Keempat, evaluasi dan penilaian yakni guru sering menggunakan metode konvensional untuk evaluasi dan penilaian, yang tidak sesuai dengan prinsip penilaian Kurikulum Merdeka yang menekankan penilaian formatif dan holistik. Kelima, sumber daya manusia yakni ada sedikit sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang pendidikan agama Islam yang mampu menjadi fasilitator atau instruktur dalam pelatihan Kurikulum Merdeka.

METODE

Pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar di Trenggalek dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang partisipatif dan interaktif. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk memastikan para guru memahami konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas. Beberapa metode yang digunakan dalam pelaksanaan di lapangan meliputi: *Pertama*, Metode Demonstrasi. Metode demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh konkret tentang bagaimana konsep Kurikulum Merdeka dan P5 dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI. Tim PKM dosen PGSD UNESA menampilkan simulasi pembelajaran yang sudah diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Tim PKM memulai dengan menjelaskan komponen-komponen penting dalam Kurikulum Merdeka, seperti fleksibilitas kurikulum, keterlibatan aktif siswa, serta penguatan karakter melalui P5. Selanjutnya, tim dosen mendemonstrasikan bagaimana merancang kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang dapat digunakan di kelas PAI, misalnya melalui contoh scenario pembelajaran tentang nilai-nilai keagamaan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila. Metode demonstrasi membantu guru memahami langkah-langkah konkret dalam merancang dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, memberikan visualisasi langsung tentang bagaimana pembelajaran di kelas dapat dilakukan.

Kedua, Metode Tanya Jawab (Ilham, Yasa, & Artayasa, 2024). Dalam metode tanya jawab, peserta pelatihan didorong untuk aktif bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Diskusi interaktif ini dilakukan dalam setiap sesi materi untuk memastikan semua peserta mendapatkan pemahaman yang mendalam. Tim PKM membuka sesi tanya jawab di akhir setiap penyampaian materi utama. Para guru PAI mengajukan pertanyaan seputar tantangan yang mereka hadapi, misalnya mengenai pengelolaan kelas berbasis proyek atau bagaimana menerapkan P5 dalam pembelajaran PAI. Tim dosen memberikan tanggapan langsung berdasarkan pengalaman dan teori Pendidikan yang relevan, serta mendiskusikan berbagai pendekatan yang bisa digunakan. Metode ini memungkinkan peserta untuk memperdalam pemahaman mereka secara langsung dan personal, serta menyelesaikan masalah-masalah spesifik yang mereka hadapi di lapangan.

Ketiga, Metode Project-Based Learning (PBL) (Yang, Skelcher, & Gao, 2021). Salah satu metode utama yang diterapkan dalam pelatihan ini adalah project-based learning (PBL), di mana para peserta pelatihan terlibat langsung dalam merancang dan menyusun proyek pembelajaran yang berbasis pada prinsip-prinsip P5 di Kurikulum Merdeka. Adapun tahapan yang dilakukan yaitu: Tahap Perancangan Proyek: Tim PKM membagi peserta menjadi beberapa kelompok kecil, masing-masing kelompok diminta untuk merancang sebuah proyek pembelajaran PAI yang mengintegrasikan elemen-elemen P5. Proyek yang diusulkan, misalnya, bisa berupa "Membangun Toleransi Melalui Diskusi Antar Siswa Tentang Nilai-nilai Islam dan Pancasila" atau "Proyek Kepedulian Sosial melalui Penggalangan Dana untuk Kaum Dhuafa."; Tahap Pembuatan Skenario Pembelajaran: Setelah merancang proyek, peserta diminta untuk membuat skenario pembelajaran. Skenario ini dibuat menggunakan kertas asturo dan ditulis tangan, kemudian ditempel di dinding untuk dipresentasikan di depan kelompok lain. Metode ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam Menyusun pembelajaran berbasis proyek dan berkolaborasi; Tahap Presentasi dan Umpan Balik: Setiap kelompok mempresentasikan skenario yang mereka buat kepada kelompok lainnya. Presentasi diikuti dengan sesi umpan balik di mana peserta lain dan tim dosen memberikan masukan untuk memperbaiki rancangan proyek yang telah dibuat.

Keempat, Metode Collaborative learning (Heasley, Iliško, Salite, & Lindner, 2021). Metode ini diterapkan untuk mendorong kolaborasi antar peserta dalam Menyusun rencana pelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Guru-guru bekerja dalam kelompok untuk saling berbagi ide dan pengalaman terkait penerapan P5 dalam konteks lokal di sekolah. Dalam sesi kolaboratif, peserta secara berkelompok mendiskusikan konsep-konsep yang diajarkan selama pelatihan dan merumuskan strategi untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran PAI di kelas. Setiap kelompok mendiskusikan proyek yang mereka rancang, memberikan masukan kepada kelompok lain, dan bersama-sama mencari solusi atas tantangan yang dihadapi. Metode ini meningkatkan keterlibatan peserta dan memperkuat kerjasama antar guru dalam Menyusun skenario pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

Kelima, Metode Reflective Practice (Ratminingsih, Artini, & Padmadewi, 2017). Dalam metode ini, peserta didorong untuk merenungkan dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan selama pelatihan. Peserta diminta untuk merefleksikan pembelajaran yang diperoleh dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pada akhir setiap sesi, peserta diberikan waktu untuk mencatat apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka berencana mengaplikasikannya di sekolah masing-masing. Selain itu, tim PKM juga membuka sesi refleksi kelompok, di mana peserta berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi selama pelatihan. Metode ini membantu peserta menginternalisasi pembelajaran dan membentuk rencana aksi yang lebih jelas untuk implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah mereka.

Keenam, Metode Simulasi Pembelajaran (Karnain, 2020). Metode simulasi digunakan untuk memberi peserta kesempatan langsung mempraktikkan hasil pelatihan dengan mensimulasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas PAI. Setelah merancang skenario pembelajaran, peserta

diminta untuk melakukan simulasi mengajar di depan kelompok. Dalam simulasi ini, peserta lain bertindak sebagai siswa, sedangkan tim PKM memberikan evaluasi terhadap cara guru mengajar, interaksi dengan siswa, dan penerapan P5 dalam skenario pembelajaran. Metode ini memberikan pengalaman praktis bagi guru untuk mempraktikkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Dengan kombinasi metode-metode ini, pelatihan berhasil memberikan wawasan yang komprehensif sekaligus pengalaman praktis kepada guru-guru PAI di Trenggalek tentang bagaimana menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran mereka. Melalui interaksi yang aktif dan kolaborasi antar peserta, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan kreativitas guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif sesuai visi Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

1. Pelaksanaan Program (*Program Implementation*)

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan topik Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dilaksanakan dengan tujuan memperkuat kompetensi para guru dalam memahami dan menerapkan konsep Kurikulum Merdeka, khususnya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Pelatihan ini diadakan di Trenggalek sebagai respons terhadap kebutuhan guru untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran. Dalam pelatihan ini, para guru diberikan kesempatan untuk memahami secara mendalam konsep P5, menyusun skenario pembelajaran berbasis P5, dan melakukan simulasi pembelajaran. Proses ini dirancang agar para guru tidak hanya memahami secara teoretis, tetapi juga terampil dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi peserta dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka di mata pelajaran PAI. Kegiatan ini diakhiri dengan presentasi dan simulasi pembelajaran oleh para peserta, yang menggambarkan kesuksesan pelatihan dalam memperkuat kapabilitas mereka sebagai pendidik yang siap mengimplementasikan kurikulum terbaru. Laporan hasil kegiatan ini meliputi tahapan-tahapan aktivitas yang dilakukan peserta, serta dampak yang dihasilkan dalam bentuk peningkatan kompetensi peserta yang disajikan melalui data terukur.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melalui pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar di Kabupaten Trenggalek menghasilkan dampak yang signifikan dalam peningkatan kompetensi guru. Kegiatan ini difokuskan pada pemahaman guru terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam konteks Pendidikan Agama Islam serta cara mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila melalui skenario pembelajaran. Berikut adalah deksripsi rinci dari tahapan-tahapan aktivitas yang dilalui oleh para peserta diklat selama kegiatan berlangsung.

Adapun Tahapan Aktivitas dalam Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar yaitu *Pertama*, Pembukaan dan Pengarahan Awal. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan dan pengarahan awal dari tim pelaksana. Tim menjelaskan pentingnya implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya P5, dalam pembelajaran PAI. Penekanan diberikan pada perlunya guru mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan yang kontekstual dan kreatif dalam skenario pembelajaran mereka. Materi yang diberikan yaitu pengantar tentang Kurikulum Merdeka, struktur P5, serta kaitannya dengan mata pelajaran PAI.

Tujuan sesi ini yaitu meningkatkan pemahaman dasar para guru tentang konsep kurikulum serta motivasi untuk mengadopsi pendekatan baru yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

Kedua, Pembentukan Kelompok Diskusi. Peserta diklat dibagi menjadi lima kelompok, di mana masing-masing kelompok terdiri dari guru-guru dari berbagai sekolah dasar di Trenggalek. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk mendorong diskusi yang interaktif dan kolaboratif dalam menyusun skenario pembelajaran berbasis P5. Setiap kelompok ini diberi kesempatan untuk saling bertukar ide dan pengalaman mengenai metode pembelajaran yang selama ini diterapkan. Aktivitas kelompok yaitu diskusi tentang tantangan implementasi P5 di sekolah masing-masing dan ide awal tentang proyek pembelajaran yang bisa dilakukan. Hasil yang diharapkan yakni mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi guru dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila di dalam mata pelajaran PAI dan merumuskan solusi awal.

Ketiga, Penyusunan Skenario Pembelajaran. Pada tahap ini, masing-masing kelompok diminta untuk membuat skenario pembelajaran menggunakan media kreatif, yaitu kertas asturo. Skenario pembelajaran yang disusun harus mencerminkan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap aktivitas belajar mengajar, khususnya dalam pelajaran PAI. Skenario ini ditulis tangan oleh para guru di atas kertas asturo dengan menggunakan alat tulis warna-warni, memberikan nuansa visual yang menarik dan mudah dipahami oleh rekan-rekan mereka. Metode yang digunakan yakni Peserta menuliskan setiap langkah pembelajaran dengan urutan yang jelas, mulai dari pengenalan materi, kegiatan belajar siswa, sampai pada penilaian. Adapun tugas tambahan yaitu menjelaskan bagaimana nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan religiusitas, diintegrasikan dalam setiap tahap pembelajaran. Tujuannya untuk menjelaskan pengalaman langsung kepada peserta dalam merancang pembelajaran berbasis P5 yang kreatif, kontekstual, dan mudah diimplementasikan di kelas.

Keempat, Penempelan Skenario di Dinding Kelas. Setelah menyelesaikan skenario, para peserta diminta menempelkan hasil karya mereka di sepanjang dinding kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk memvisualisasikan hasil kerja setiap kelompok dan menjadikannya bahan diskusi bersama. Proses ini juga menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, di mana peserta dapat langsung melihat hasil kerja kelompok lain. Tujuannya yaitu memfasilitasi visualisasi dan berbagi ide secara terbuka antar kelompok untuk memperkaya wawasan peserta dalam merancang skenario pembelajaran berbasis P5.

Kelima, Presentasi Skenario Pembelajaran oleh Kelompok. Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan skenario yang telah mereka susun di hadapan kelompok-kelompok lain. Presentasi ini mencakup penjelasan detail tentang langkah-langkah pembelajaran, cara integrasi P5 ke dalam PAI, serta metode evaluasi yang digunakan. Setelah presentasi, kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan masukan atau bertanya seputar skenario yang dipaparkan. Poin diskusi dalam hal ini peserta membahas kekuatan dan kekurangan dari setiap skenario, serta memberikan rekomendasi agar skenario tersebut bisa lebih efektif diimplementasikan. Presentasi ini melatih peserta untuk mengkomunikasikan gagasan mereka dengan percaya diri dan menerima umpan balik konstruktif dari rekan sejawat.

Keenam, Revisi dan Pengembangan Skenario. Setelah menerima masukan dari kelompok lain, setiap kelompok diberi waktu untuk merevisi dan menyempurnakan skenario pembelajaran mereka. Proses ini mendorong para peserta untuk melakukan refleksi dan pengembangan lebih lanjut atas gagasan yang mereka miliki. Hasil yang dicapai yakni skenario pembelajaran yang lebih matang, realistis, dan siap untuk diimplementasikan di kelas masing-masing guru.

Ketujuh, Simulasi Pembelajaran. Sebagai langkah akhir dari rangkaian pelatihan, setiap kelompok diminta melakukan simulasi pembelajaran dengan menggunakan skenario yang telah mereka buat. Simulasi ini dilakukan di hadapan seluruh peserta, dan melibatkan peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran, sementara rekan-rekan mereka bertindak sebagai siswa. Kegiatan ini memberikan pengalaman praktis kepada peserta tentang bagaimana menerapkan skenario

pembelajaran berbasis P5 di kelas nyata. Dalam hal ini, guru-guru memperoleh keahlian praktis dalam menerapkan skenario yang sudah disusun, serta menerima umpan balik dari tim fasilitator mengenai cara meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2. Diskusi Reflektif Capaian Program (*Program Reflective Discussion*)

Pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru PAI yang diadakan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) PGSD FIP UNESA di Trenggalek menghasilkan berbagai aspek yang signifikan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Berikut adalah rincian hasil kegiatan tersebut. *Pertama*, perencanaan. Aktivitas yang dilakukan meliputi penyusunan materi pelatihan yakni tim PKM menyusun materi pelatihan yang komprehensif mengenai Kurikulum Merdeka, yang mencakup filosofi, tujuan, dan prinsip-prinsip kurikulum, dengan penekanan pada penguatan karakter dan integrasi P5; Rencana Kegiatan yakni Disusun rencana kegiatan yang sistematis, meliputi pengenalan kurikulum, teknik pengajaran, dan penyusunan skenario pembelajaran.

Kedua, pelaksanaan. Pada tahap ini dilakukan beberapa hal yaitu Sesi Pengenalan dan Diskusi. Artinya Peserta mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai Kurikulum Merdeka melalui sesi pengenalan dan diskusi interaktif; selain itu aktivitas Kelompok yakni peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk merancang skenario pembelajaran. Penggunaan kertas asturo untuk menuliskan skenario secara kreatif juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan; selanjutnya Presentasi dan Simulasi yakni Kelompok-kelompok menyampaikan hasil kerja mereka melalui presentasi, diikuti dengan simulasi mengajar, sehingga peserta dapat menerapkan apa yang telah dipelajari.

Ketiga, peningkatan kompetensi meliputi keterampilan mengajar yakni guru-guru PAI menunjukkan peningkatan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini terlihat dari kreativitas yang diterapkan dalam skenario yang dibuat oleh para guru. Selanjutnya kolaborasi dan diskusi artinya peserta aktif berkolaborasi dan berdiskusi, meningkatkan kemampuan kerja sama tim dan komunikasi. *Keempat*, Evaluasi. Aktivitas dalam tahap ini yaitu kuesioner dan umpan balik artinya peserta mengisi kuesioner untuk mengevaluasi materi dan metode pelatihan. Hasil menunjukkan mayoritas peserta merasa puas dan menemukan materi pelatihan sangat bermanfaat. Selain itu diadakan refleksi yang mana dalam sesi refleksi, peserta berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi. Para guru menunjukkan komitmen untuk menerapkan pembelajaran yang telah didapatkan di kelas.

Kelima, Tindak Lanjut. Aktivitas dalam tahap ini yaitu rencana monitoring yakni tim PKM merencanakan monitoring dan pendampingan untuk membantu guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Disamping itu, program berkelanjutan yakni rencana untuk mengadakan sesi pelatihan lanjutan guna memastikan keberlanjutan implementasi kurikulum di sekolah-sekolah. *Keenam*, Data Terukur. Meliputi peningkatan pengetahuan yakni hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta tentang Kurikulum Merdeka sebesar 85% setelah pelatihan. Selain itu keterlibatan aktif artinya 90% peserta terlibat aktif dalam diskusi dan presentasi, mencerminkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan pelatihan.

Hasil kegiatan pelatihan ini menunjukkan bahwa tim PKM berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Melalui tindak lanjut yang direncanakan, diharapkan keberhasilan ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif bagi pendidikan di Trenggalek.

Adapun Luaran yang Dicapai, yakni hasil utama dari kegiatan ini adalah peningkatan kompetensi para guru dalam berbagai aspek yakni *pertama*, Pemahaman Konsep P5 dan Pengintegrasian dalam PAI. Sebelum pelatihan, guru-guru cenderung kurang memahami konsep P5 dan cara mengaktualisasikannya dalam PAI. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan

pemahaman yang signifikan. *Kedua*, Keterampilan Merancang Skenario Pembelajaran Berbasis P5. Guru-guru mampu merancang skenario pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran sehari-hari. *Ketiga*, Keterampilan Presentasi dan Berbagi Ide. Melalui sesi presentasi dan diskusi, guru-guru terlatih dalam mengkomunikasikan gagasan mereka serta terbuka terhadap umpan balik untuk perbaikan. *Keempat*, Simulasi Pembelajaran. Guru-guru memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan simulasi pembelajaran berbasis P5, yang siap untuk diimplementasikan di sekolah masing-masing.



Gambar Pelaksanaan Kegiatan

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar di Trenggalek oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Dosen berjalan dengan baik dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru-guru PAI dalam memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Secara umum, pelatihan ini menghasilkan beberapa pencapaian penting meliputi peningkatan pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, penerapan Project-Based Learning (PBL), interaksi dan kolaborasi yang kuat, simulasi dan praktik mengajar, kontekstualisasi Pembelajaran PAI dengan nilai Pancasila. Melalui P5, guru diajarkan untuk merancang proyek yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi warga negara yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sekaligus memiliki kesadaran kebangsaan

yang kuat. Guru-guru kini lebih siap untuk merancang pembelajaran PAI yang relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia yang beragam. Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan ini berhasil memberikan bekal yang memadai bagi guru-guru PAI di Trenggalek dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, baik dari segi pemahaman konsep, keterampilan mengajar, maupun kemampuan merancang proyek pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Adapun rekomendasi dan saran yang diberikan untuk meningkatkan keberlanjutan program ini serta memperluas dampaknya di masa mendatang meliputi pendampingan dan monitoring lanjutan, perluasan pelatihan, penguatan kapasitas guru di bidang teknologi pendidikan, keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah, pengembangan modul pembelajaran berbasis P5, pengukuran dampak jangka panjang, peningkatan kualitas pelatihan melalui evaluasi Berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim, A., Setiawan, H. R., Selamat, S., & Ginting, N. (2022). Transformation of Islamic Education Curriculum Development Policy in the National Education System. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, *17*(7), 2538–2552.
- Assa'idi, S. (2021). Religious Education Curriculum in Indonesian Islamic University in the Digital Age: Incepting Thematic Alquran of Fadlur Rahman. *Journal of Social Studies Education Research*, *12*(3), 294–311.
- Farhana, I. (2023). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Bogor: Penerbit LINDAN Bestari.
- Habsy, B. A., Rohida, A. I., Sudarsono, M., Sholikhah, M., Firdaus, M., & Anzhani, V. A. (2024). Tantangan Pendidikan Abad Ke-21: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 5065–5077.
- Hasanuddin. (2022). *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka Belajar*. Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Heasly, B., Iliško, D., Salite, I., & Lindner, J. (2021). Looking Beyond, Looking Together, Looking Collaborately, Facing the Future. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, *12*, 1–4.
- Ilham, M. S., Yasa, I. K. M., & Artayasa, I. P. (2024). Penerapan Metode Tanya Jawab Berbantuan Media Tiga Dimensi (3D) Dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(1), 11–17. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1820>
- Karnain. (2020). *Ragam Metode Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Dasar*. Majalengka: Pena Nusantara.
- Kerimbayev, N., Umirzakova, Z., Shadiev, R., & Jotsov, V. (2023). A Student-Centered Approach Using Modern Technologies in Distance Learning: A Systematic Review of the Literature. *Smart Learning Environments*, *10*(1), 61.
- Li, M., Bao, H., & Huang, J. (2024). Dynamic Cloth Folding Using Curriculum Learning. *Journal of Shanghai Jiaotong University (Science)*. <https://doi.org/10.1007/s12204-024-2710-7>
- Lutfauziah, A., Muhdhar, M. H. I. A., Suhadi, & Rohman, F. (2023). Curriculum Development for Environmental Education at an Islamic Boarding School. *Journal of Turkish Science Education*, *20*(3), 490–503.
- Mariadas, K. V. A., & Yusop, F. D. (2024). Intrinsic Motivation in Learning History Using Project-Based Learning in Online Environment. *Curriculum and Teaching*, *39*(1), 65–78. <https://doi.org/10.7459/c/t/390105>
- Meliza, M., Siraj, S., & Zahriyanti, Z. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, *5*(2), 127–168. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17397>

- Moye, J. N. (2019). *Learning Differentiated Curriculum Design in Higher Education*. Bingley: Emerald Publishing Limited.
- Mulyasa, E. (2020). *Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nahadi, N., Firman, H., & Khilda, K. (2017). PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN DIRI DAN PENILAIAN TEMAN-SEJAWAT UNTUK MENILAI KINERJA SISWA SMK PADA PRAKTIKUM KIMIA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia: Kajian Hasil Penelitian Pendidikan Kimia*, 4(2), 111–118. <https://doi.org/10.36706/jppk.v4i2.8410>
- Prapnuwanti, N. L. P., & Susanti, K. D. (2024). *Kurikulum Merdeka Belajar Terintegrasi Budaya Local Bidang Keagamaan Kelas X*. Pasaman Barat: Cv. Azka Pustaka.
- Ratminingsih, N. M., Artini, L. P., & Padmadewi, N. N. (2017). Incorporating Self and Peer Assessment in Reflective Teaching Practices. *International Journal of Instruction*, 10(4), 165–184.
- Seifert, T., & Feliks, O. (2019). Online Self-Assessment and Peer-Assessment as a Tool to Enhance Student-Teachers' Assessment Skills. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 44(2), 169–185. <https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1487023>
- Setyaningsih, A., Bagea, I., Mulyadi, M., Sarip, M., Agustiwi, A., Mubarak, E. S., & Haetami, A. (2024). Acceptance of Independent Curriculum in North Kalimantan. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(3), 923–929.
- Shehata, B., Tlili, A., Huang, R., Adarkwah, M. A., Liu, M., & Chang, T. (2024). How are We Doing with Student-Centered Learning Facilitated by Educational Technologies? A Systematic Review of Literature Reviews. *Education and Information Technologies*, 29(7), 7813–7854.
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran Berbasis Student-centered pada materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal At-Ta'lim*, 1(4).
- Yang, D., Skelcher, S., & Gao, F. (2021). An Investigation of Teacher Experiences in Learning the Project-Based Learning Approach. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15, 490–504.
- Yulianto, H. (2024). Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 626–637.
- Zaeni, A., Sari, N. H. M., Syukron, A. A., Fahmy, A. F. R., Prabowo, D. S., Ali, F., & Faradhillah, N. (2023). *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*. Pekalongan: Penerbit NEM.